

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan umumnya bertujuan sangat mulia, yaitu membentuk manusia menjadi pribadi yang kuat, berkarakter khas, dan sekian banyak tujuan yang lainnya. Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan membawa anak ke arah tingkat kedewasaan. Artinya anak dituntut agar dapat berdiri sendiri (mandiri) di dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana yang termuat di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang bertujuan sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. ¹

Undang-Undang Pendidikan Nasional tersebut menunjukkan betapa pentingnya negara memberikan pendidikan kepada warganya.

¹*Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 8.

Negara mendapatkan amanah yang sangat besar, yaitu manusia-manusia terdidik dalam berbagai aspek, sehingga nanti menjadi kekuatan yang utuh dalam bingkai suatu bangsa.

Tidak ada manusia yang terlepas dari proses pendidikan, sejak bayi sampai akhir hayat, karena pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan manusia. Pendidikan adalah bagian dari proses sosial, dan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Sebagai kebutuhan dasar, pendidikan sama pentingnya dengan kebutuhan makan dan minum. Tapi pendidikan di era modern memerlukan sebuah sistem interaktif yang meliputi banyak bidang, meskipun dalam sistem itu masih ada celah untuk berimprovisasi.

Output dari sistem pendidikan adalah masyarakat terdidik yang diyakini sebagai *agent of change*, agen perubahan. Jadi pendidikan diharapkan tercipta masyarakat seperti yang dicita-citakan oleh banyak tokoh dan panutan dari pendidik itu sendiri.²

Masyarakat yang mempunyai kadar intelektualitas tinggi atau setidaknya memadai, menghargai nilai-nilai budaya dan norma taat hukum, peduli pada sesama, memiliki rasa simpati dan empati, dan yang tidak kalah penting tidak

² Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusatp pada Hati*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2011), h. 101

mengabaikan sisi-sisi spiritual dalam jiwanya. Ketika membicarakan masalah pendidikan, maka yang harus dipahami sejak awal adalah tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan yang hendak dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya³.

Sesungguhnya tujuan pendidikan tidak sekedar mentransferkan pengetahuan dari pendidik (guru) kepada peserta didik. Artinya proses pendidikan bukan hanya bertujuan mencerdaskan, tapi berpihak pada kepentingan rakyat dan masyarakat yang lebih luas. Pendidikan hendaknya mengembalikan fungsi pembebasan, pencerahan dan keperpihakan dalam berbagai hal, bukan hanya memenuhi kepentingan-kepentingan pasar. Dengan bahasa sederhana, sesungguhnya pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia. Proses dan sistem yang benar, diharapkan akan melahirkan manusia yang baik, jiwa, dan rohnya, yang bisa memegang amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka Allah.

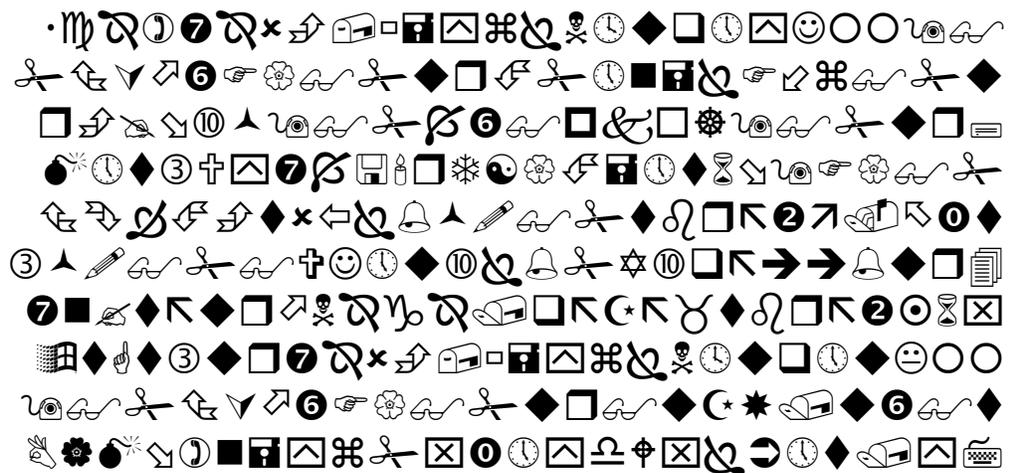
Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang terkait erat, siapapun orangnya pasti terlibat, karena dalam proses pendidikan atau mengenal, mengetahui, memikirkan, memahami, mempertimbangkan atau memutuskan dan berbuat untuk dilaksanakan.⁴

³ Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 11.

⁴Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2011), h. 69

Demikian pentingnya urusan pendidikan, seolah tanpa proses pendidikan manusia tidak mampu berbuat atau bertindak dengan baik dan benar. Dengan demikian pendidikan menjadi persoalan yang utama dan pertama yang harus dialami oleh setiap manusia sebelum melakukan aktivitas apapun.

Penjelasan tentang pendidikan, sebenarnya al-Qur'an adalah kitab pendidikan., karena al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang justru lebih utuh dan mendasar semua itu tidak terlepas dari suatu tuntunan yang berdasarkan pada al-Qur'an. Dengan demikian tujuan pendidikan bukan sekedar memindahkan pengetahuan dari pengajar kepada peserta didik, kemudian selesai tanpa mengurus. Tetapi pendidikan yang sesungguhnya adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, melalui ayat-ayat-Nya yang tersebar di alam semesta, maupun yang termaktub dalam teks kitab suci sebagaimana salah contoh ayat di bawah ini yang tercantum dalam surah Ali Imran 190-191, yang berbunyi:





Ayat di atas menjelaskan sebuah urgensi pendidikan dengan melalui proses untuk melihat, membaca, memahami dan mengkaji, bagaimana Allah menciptakan siang dan malam, diperintahkan untuk selalu ingat dalam kondisi dan situasi apapun dan di manapun berada.

Ayat di atas adalah bagian dari pendidikan, yang memiliki maksud untuk membawa semua anak manusia menjadi lebih sempurna dan mengenal penciptanya, yang akhirnya tunduk dan patuh. al-Qur'an berkali-kali meminta manusia membaca tanda-tanda alam, menantang akal manusia untuk melihat ke-MahaKuasa-an Allah pada makhluk lain, rahasia penciptaan tumbuhan, hewan, serangga, pertumbuhan manusia, kejadian alam dan penciptaan langit bumi.

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berisikan tentang kejadian-kejadian di sekitar yang menuntut pemahaman dengan sains atau akal manusia. Karena itu, seorang muslim juga diwajibkan untuk mempelajari sains, karena sains hanya salah satu pembuktian kekuasaan Allah, di samping ayat-ayat qauliyah. Karenanya, konsep pendidikan dalam Islam menurut al-Qur'an pun tidak hanya berisi materi-materi pendidikan keagamaan.⁵

⁵Ary Ginanjar, *Emotional Spritual Quotion*, (Jakarta: Arga, 2005), h. 45

Sedemikian erat hubungan antara pendidikan dan al-Qur'an, maka terasa tidak mungkin sampai pada sasaran jika berbicara pendidikan tanpa menyinggung al-Qur'an. Pendidikan tanpa al-Qur'an sama artinya penjelasan tentang membangun manusia baik sisi jasmani dan rohani, tanpa petunjuk dan arah, maka akan mengalami kesesatan dan terjadinya mala petaka dalam sejarah manusia.⁶ Hal itu terlihat seperti yang terjadi pada saat ini, dimana pendidikan hanya sampai pada upaya mengantarkan peserta didik menjadi berpikiran cerdas dan terampil. Selanjutnya, yang menjadi pemikiran adalah dengan cerdas dan terampil sekaligus mereka akan berkarakter, berbudi pekerti luhur, adil, jujur dan peduli pada lingkungan, hal ini yang menjadi kegelisahan penulis, sesuai kenyataan sehari-hari yang dapat dilihat menunjukkan bahwa tidak sedikit orang berhasil menjadi pintar lupa akan orang lain dan bahkan juga lupa pada dirinya sendiri. Dengan kata lain lupa akan jati diri dan karakternya.

Sasaran pendidikan pertama adalah memunculkan karakter yang tersembunyi dari peserta didik. Setelah karakter muncul, kemudian dibentuk sedemikian rupa, maka akan muncul nilai atau *value* dan moral atau *ethics* ditanamkan melalui keteladanan dari para pendidik, praktik langsung, pembiasaan yang diulang-ulang dan dukungan lingkungan, maka karakter akan tumbuh menjadi kuat dan kepribadian akan menjadi unggul. Karakter

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 23

kuat dan pribadi unggul akan melahirkan tingkah laku dan kebiasaan yang sesuai nilai norma yang berlaku di masyarakat maupun universal.⁷

Mendidik yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an meliputi aspek yang amat luas. Mendidik bukan saja mencerdaskan, melainkan juga melembutkan hati dan menjadikan peserta didik terampil. Mendidik akan membawa peserta didik tumbuh dengan penampilan, baik lahir maupun batinnya, secara sempurna. Melalui pendidikan, maka peserta didik menjadi sadar akan eksistensinya sebagai manusia yang berketuhanan dan sekaligus berkemanusiaan. Para peserta didik menjadi seseorang yang beriman, berakhlak mulia, beramal sholeh dan mampu menjalani hidup di tengah-tengah masyarakatnya, baik yang terkait dengan ekonomi, politik, sosial, hukum dan berbudaya. Pendidikan dalam al-Qur'an ternyata berdimensi kemanusiaan yang lebih luas, mendasar dan lebih sempurna.

Al-Qur'an adalah kitab suci segala-ganyaa, yang mengatur semua tatanan kehidupan. Namun ketika umat Islam menjauhi al-Quran atau sekedar menjadikan al-Quran hanya sebagai bacaan keagamaan, maka al-Quran akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya bahwa orang-orang yang di luar Islam yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, umat Islam yang seharusnya memegang

⁷Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2011), h. 171

semangat al-Quran.⁸ Dalam hal pendidikan, al-Qur'an memberikan tuntunan dan ajaran yang sempurna.

Al-Qur'an menawarkan konseptualisasi pendidikan, yang berintikan ilmu naqliyah yang melandasi semua ilmu aqliyah, sehingga diharapkan dapat mengintegrasikan antara akal dan wahyu, ilmu-ilmu *syar'iyah* dan ilmu-ilmu *ghairu syar'iyah* dalam proses pendidikan. Sehingga, melalui upaya tersebut dapat merealisasikan proses memanusiakan manusia sebagai tujuan pendidikan, yaitu mengajarkan, mengasuh, melatih, mengarahkan, membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam rangka menyiapkan mereka merealisasikan fungsi dan risalah kemanusiaannya di hadapan Allah SWT, yaitu mengabdikan sepenuhnya kepada Allah SWT dan menjalankan misi kekhalifahan di muka bumi, sebagai makhluk yang berupaya mengimplementasikan nilai-nilai *ilahiyah* dengan memakmurkan kehidupan dalam tatanan hidup bersama dengan aman, damai dan sejahtera.

Tatanan kehidupan yang aman, damai dan sejahtera ini yang menjadi esensi dari sebuah pendidikan yang terdapat dalam ajaran agama. Pendidikan yang ditanamkan harus mampu memberikan implementasi dan berguna, bermanfaat bagi semuanya. Hal ini yang diinginkan al-Qur'an sebagai pedoman dan pegangan umat Islam sepanjang masa.

⁸ Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan Al quran*, diterjemahkan oleh Muhammmad Qawwam, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. IV, h. 21.

Agama Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika- etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Umat Islam Harus Unggul dan Terdepan; al-Qur'an dan Hadits Nabi Harus dijadikan sumber utama bebenaran; ayat-ayat kauniyah harus dikaji tanpa henti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan; Islam mengajarkan tentang kehidupan masa depan yang gemilang; Islam memiliki sejarah, bahwa pernah berhasil membangun peradaban unggul. umat Islam kita memiliki lima misi besar yang harus dilaksanakan, yaitu menjadikan ummat Islam kaya ilmu pengetahuan; membangun pribadi unggul; membangun tatanan sosial yang setara dan berkeadilan; memberikan tuntunan ritual untuk memperkaya spiritual; mengedepankan amal shaleh. Jika misi-misi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik maka ummat Islam akan mampu memimpin peradaban dunia.⁹

Dengan demikian umat Islam harus dituntut untuk menguasai dan memahami wahyu secara tekstual dan kontekstual, dalam pelaksanaan. Jika

⁹Imam Suprayogo, sebagai pembicara pada kuliah umum dengan topik "*Integrasi Nilai-nilai Islam ke dalam Lintas Disiplin Ilmu Pengetahuan*" Pusat Kajian dan Pengembangan Nilai-Nilai Islam Universitas Al Azhar Indonesia (PKPNI UAI), pada Selasa, 16 April 2013.

semua itu dilaksanakan , maka umat Islam tidak akan kalah dan maju dalam berbagai hal. Hal ini senada dengan Islam yang mengandung nilai-nilai, baik secara duniawi dan ukhrawi

Murthada Mutahhari melukiskan gambaran al-Qur'antentang manusia sebagai berikut: al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di bumi, serta sebagai makhluk yang semi samawi dan semi duniawi yang dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta, langit dan bumi.¹⁰Manusia dipusakai kearah kecenderungan kepada kebaikan dan kejahatan. Kemajuan mereka dimulai dengan kelemahan dan ketidakmampuan yang kemudian bergerak kearah kekuatan, tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan mereka, kecuali kalau mereka dekat dengan Tuhan dan mengingat-Nya. Kapasitas mereka tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu. Mereka memiliki keluhuran dan martabat naluriah. Motivasi dan pendorong mereka dalam banyak hal, tidak bersifat keberadaan. Akhirnya mereka dapat secara leluasa memanfaatkan nikmat dan karunia yang dilimpahkan Allah kepada mereka namun pada saat yang sama, mereka menunaikan kewajiban mereka kepada Tuhan.¹¹Tetapi dengan kedudukan yang demikian, manusia sering melupakan

¹⁰ Murtadha Murtahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Terjemahan Jalaliddin Rahmat, (Bandung: Mizan, 2000), h. 121

¹¹ *Ibid*, h. 122

hakikat dirinya sebagai hamba Allah. Manusia sering bertindak sewenang-wenang, tidak mematuhi aturan yang mengikat dirinya, dan sering merasa congkak dan takabur terhadap Allah SWT.¹²

Dengan demikian jika manusia lebih cenderung berbuat semena-mena dan tidak memiliki perilaku dan karakter untuk dijadikan pegangan. Karakter atau akhlak adalah merupakan tolak ukur dalam pergaulan manusia sekarang dan yang akan datang.

Menurut Marzuki, sistem ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian keyakinan (Aqidah), bagian Syari'ah (aturan –aturan hukum dan muamalah), dan bagian Akhlak (karakter). Ketiga bagian tersebut tidak bisa dipisahkan dan utuh dalam pelaksanaannya. Aqidah merupakan pondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syariah dan akhlak. Sementara syariah merupakan bentuk bangunan yang akan bisa terwujud dan berdiri kokoh apabila dilandasi oleh akidah yang benar dan akan mengarahkan pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak (karakter) sebenarnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syariah yang benar yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Tanpa akidah dan syariah, mustahil akan terwujud akhlak (karakter) yang sebenarnya.¹³

¹²*Ibid*, h. 123

¹³Marzuki, *Pendidikan Karakter Dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 5

Karakter merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhamad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Al-Qur'an adalah sebuah jawaban dari Allah swt yang menggunakan dimensi-dimensi kemanusiaan, kekinian dan keduniawian agar mudah untuk dipelajari, difahami, diamalkan dan dipertahankan terus-menerus keberadaanya. Al-Qur'an dapat dijadikan bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan dari berbagai hal. Salah satunya dimensi manusia yang memiliki amanah dan tanggung jawab atas berlangsungnya kehidupan.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia.¹⁴ Tanpa pendidikan, manusia tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan berupaya memanusiakan manusia, sehingga tumbuh dan berkembang menjadi makhluk yang berkualitas dan mempunyai kelebihan dari makhluk lainnya.¹⁵

Urgensi pendidikan adalah memberikan pembelajaran dan pemahaman yang komperenhensif pada peserta didik, sehingga memiliki wawasan yang

¹⁴Mansyur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 75.

¹⁵Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006),h. 148.

akhirnya berimplikasi pada sikap dan karakter yang dimiliki pada peserta didik.

Pendidikan yang ditanamkan harus memiliki dampak pada yang nyata. Pendidikan yang ditanamkan juga tidak terlepas dari sebuah sejarah akan masa lalu, dalam hal ini pembelajaran nabi Ibrahim yang telah menoreh sejarah peradaban manusia hingga sekarang.

Dalam hal ini adalah tentang doa yang dipanjatkan oleh nabi Ibrahim kepada Tuhan, doa yang dipanjatkan oleh nabi Ibrahim adalah bagian dari nilai-nilai pendidikan, yang secara normatif berdoa merupakan perintah Tuhan. yang diucapkan oleh beliau.¹⁶

Agama mengajarkan kepada umatnya untuk berdoa dalam keadaan apapun, lapang atau sempit, susah maupun senang, siang atau malam, dari terbit sampai tenggelam matahari. Oleh karena itu doa merupakan bagian dari komunikasi antara makhluk dengan sang Khalik yang berisikan permohonan dan permintaan serta perlindungan. al-Qur'an dan Hadits memberikan tuntunan perintah tata cara berdoa. Dengan demikian, jika menengok kembali masa silam dan sejarah, maka akan teringat dalam al-Qur'an yang menceritakan sosok nabi

¹⁶ Seperti yang ditulis an-Nawawi dalam kitab *al-Adzkarnya*, berdoa Merupakan salahsatu bentuk ibadah seorang hamba kepada Tuhannya. Selain itu doa adalah hal yang lebih mulia di sisi Allah bila dibandingkan dengan yang lainnya. AlQur'an juga menegaskan bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk berdoa. *Berdoalah kalian kepadaku, niscaya ku akan mengabulkannya*" (QS. al-Mu'min: 40).

Allah yaitu nabi Ibrahim as yang masyhur dan di abadikan doa beliau dalam al-Qur'an.

Sosok nabi Ibrahim yang menjadi pioner dalam segala hal yang terukir dalam sepanjang sejarah manusia yang meliputi dari tiga agama yang dianut umat manusia. Ibrahim adalah tokoh utama dalam sejarah agama Yahudi, Kristen dan Islam.¹⁷

Al-Qur'an menyebut nabi Ibrahim, bukanlah seorang Yahudi atau Nasrani, tetapi beliau adalah seorang muslim sejati. Pembelajaran yang diambil adalah bagaimana nabi Ibrahim memberikan contoh sikap dan perjuangan dalam memahamkan nilai-nilai ketuhanan kepada umat manusia pada saat itu yang akhirnya harus kita teladani dalam sikap dan karakternya.

Dalam Islam, Ibrahim adalah Panutan iman yang teguh dan penganut monotesime yang kokoh¹⁸, nabi dan Rasul¹⁹ dan penerima salah satu kitab wahyu yang asli yang diberikan Allah kepada Manusia. Ibrahim secara khusus dicatat sebagai kekasih Allah dan sahabat Allah. Ibrahim juga disebut *Abul Anbiya* sekaligus kekasih Allah yang telah diabadikan dalam al-Qur'an sebanyak 69 kali yang terdapat di 25 surah²⁰, dan hal ini terbanyak dan paling sering di banding dengan nama-nama nabi yang lain. Julukannya sebagai

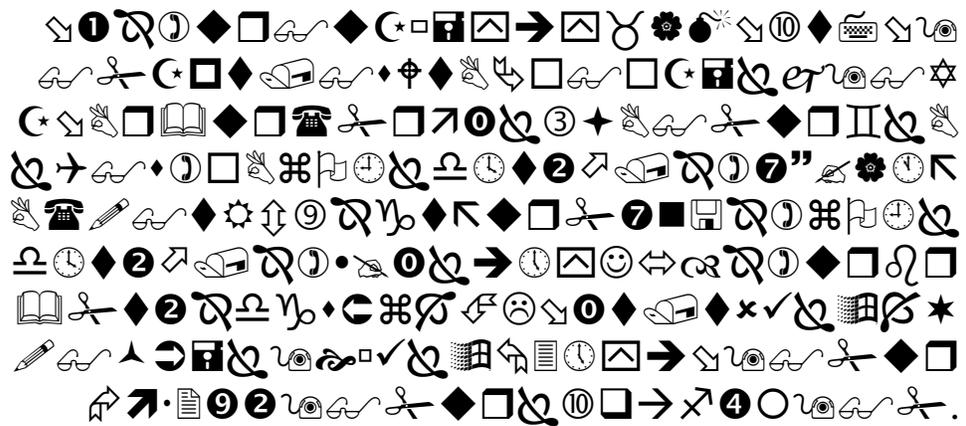
¹⁷ Jerald F. Dirk, *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002, h. 13

¹⁸ Lihat, QS 16: 120-123

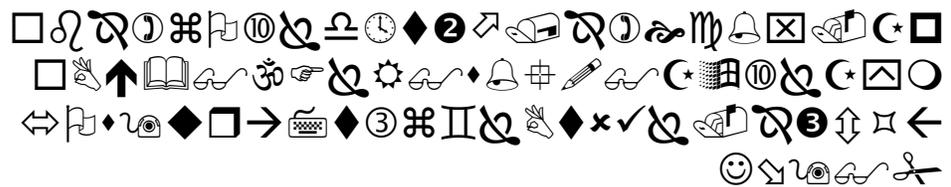
¹⁹ Lihat jg, QS 6: 83-90

²⁰ Syauki Abdul Khalil, *Atlas Al-Qur'an*, (Jakarta: Almahira), 2006, h. 39

b. Ia selalu menyempurkan (menempati) janjinya. Hal ini terbukti ditepati janjinya ketika meninggalkan istri dan anaknya yang masih bayi dilembah antara bukit Shafa dan Marwa; ia berjanji akan mengunjunginya kembali. Sebagaiman firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 125 yang berbunyi:

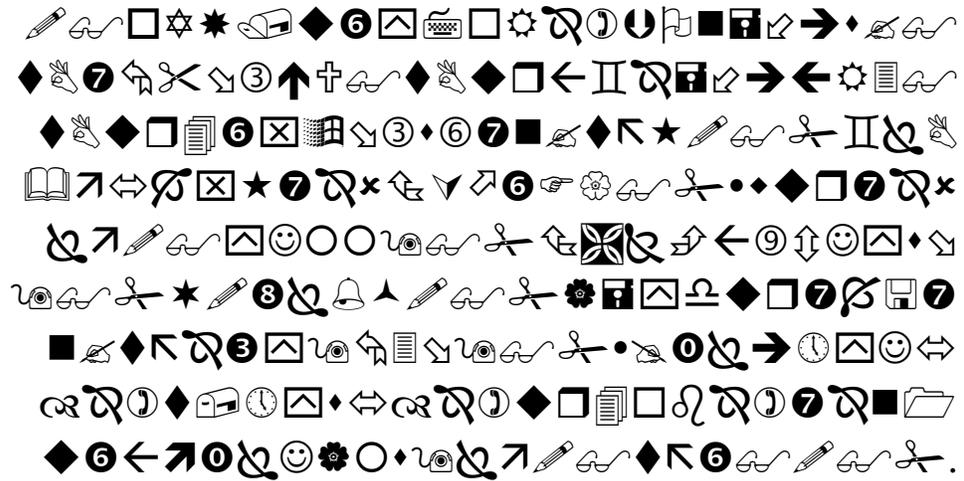


c. Ia seorang hanif. Penyantun, bertanggungjawab dan lemah lembut hatinya, hal ini dapat dilihat dalam Firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 120, yang berbunyi:

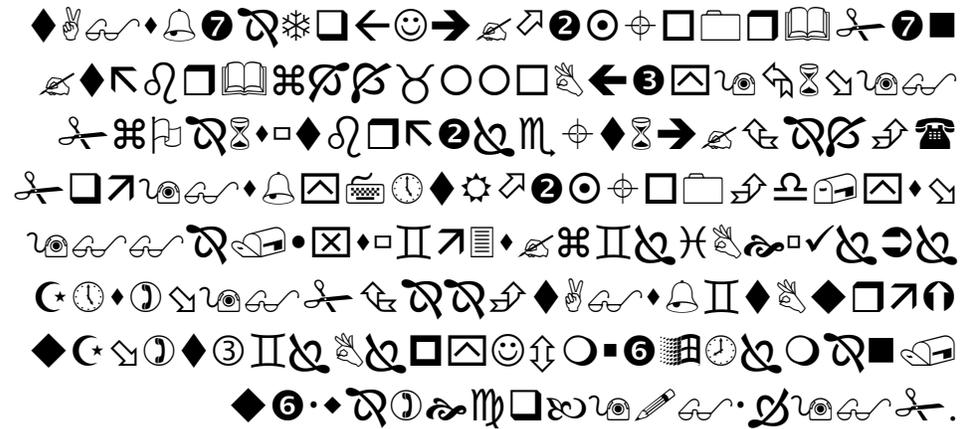


d. Ia tidak pernah mempersekutukan sesuatu dengan Allah. Hal ini terbukti beliau tidak rela jika rtuhan Allah disekutukan dengan sesuatu apapun.

e. Ia selalu bersyukur nikmat dan rela berkorban untuk menggapai cinta Allah, hal ini sebagaimana dalam Firman Allah dalam Surah Ibrahim ayat 38-39, yang berbunyi:



f. Ia tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah dan selalu bersabar. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Hijjr ayat 54-56, yang berbunyi:



g. Ia seorang pemberani untuk mengakkan kebenaran dan dalam memberantas kemusyrikan.²¹

Dengan demikian esensi pendidikan sebenarnya adalah mengenalkan manusia siapa tuhannya serta berfikir eksistensi, tabiat dan karakter untuk generasi mendatang sebagaimana yang telah diberikan contoh pada sosok nabi Ibrahim.

Berawal dari uraian singkat di atas, nabi Ibrahim yang disebutkan sebagai penghulunya para nabi dan rasul memiliki doa-doa begitu dasyatnya yang akhirnya Allah mengabadikannya dalam al-Qur'an. doa dan permohonan kepada Allah . Dalam doa dan permohonan nabi Ibrahim yang berjumlah 17 doa dan permohonan yang telah diabadikan dalam al-Qur'an banyak surat, yaitu Al-baqarah ayat : 126, 127,128,dan , Al-An'am ayat: 79, Ibrahim ayat: 35-41, As-syu'ara ayat: 83, 89, As-Shafat ayat: 100

Berangkat dari uraian di atas, maka penulis mencoba untuk mengkaji mengapa nabi ibrahim menjadi familiar dan direbutkan dalam tiga agama.

Dalam hal ini penulis ingin sekali mengapa penulis tertarik dengan doa nabi Ibrahim yang nantinya dikaji dari sisi karakter. Karena masalah doa merupakan salah satu bentuk pengharapan seorang hamba ketika semua usaha telah dilakukan telah dilakukan. Komunikasi dua arah antara hamba dengan Tuhannya

²¹ DaniWilyuddin.A.R., *Hikmah dan Keajaiban Doa-Doa Nabi Ibrahim*, (Bogor: Abu Hanifah Publishing, 2008), h. 50-60.

memberikan pengharapan baru sehingga sikap putus asa, lemah, tidak percaya diri, mengalami kegagalan dan lain sebagainya bisa dihindari.

Doa, tak lain adalah permohonan manusia kepada tuhanannya untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkannya dengan pengharapan dan untuk menolak segala perkara yang ditakuti dan tidak diinginkannya. Doa adalah harapan agar apa yang diminta kepada Tuhan terkabulkan. Doa merupakan kekuatan spritual yang menjadi pilar dan pondasi dalam meraih kekuatan material. Filosofinya adalah material akan terwujud jika kekuatan spiritual yang berupa doa selalu dipanjatkan dalam konteks apapun dan dimanapun berada. Hal ini yang menjadi point kajian yang terdapat dalam doa nabi Ibrahim.

Berawal dari substansi yang di kaji, maka penulis menggunakan tafsir al-Azhar karangan Haji Muhammad Abdul Karim Amrullah (HAMKA), tafsir al-Misbah karangan Quraisy Shihab serta Tafsir Ibnu Katsir. Dengan kajian bahwa ketiga tafsir tersebut akan saling melengkapi dan memberi tafsiran yang beragam tentang doa-doa nabi Ibrahim yang terdapat dalam al-Qur'an. Dari pendapat ketiga ahli tafsir tersebut untuk di kaji ada tidaknya pendidikan karakter dalam setiap doa yang dipanjatkan nabi Ibrahim.

Maka berawal dari uraian di atas.,yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan alasan memilih judul di atas, maka yang menjadi permasalahannya adalah:

Bagaimana pendidikan karakter dalam doa Nabi Ibrahim menurut telaah tafsir al-Azhar, tafsir al-Misbah dan Ibnu Katsir ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan secara objektif tentang pendidikan karakter dalam doa Nabi Ibrahim (telaah tafsir al-Azhar, tafsir al-Misbah dan Ibnu Katsir)

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang berarti terutama bagi guru, siswa, sekolah, orang tua, dan masyarakat serta pelaku pendidikan. Manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan Islam pada lembaga, masyarakat yang tidak terlepas dari al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian diharapkan mampu memberikan stimulus acuan bagi guru untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan yang tercermin dalam doa nabi Ibrahim yang terdapat dalam Al-Qur'an

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan para siswa dapat menghayati, mengamalkan tentang doa-doa nabi Ibrahim dalam keseharian.

c. Bagi Orang Tua

Kajian pustaka ini diharapkan kepada Orang tua sebagai pendidik primer, dapat memberikan keteladan dan karakter pada anak sesuai dengan nabi Ibrahim yang terdapat dalam al-Qur'an

d. Bagi Pelaku Pendidikan

Kajian pustaka ini diharapkan kepada semua pelaku pendidikan, penanaman karakter dalam pendidikan harus didukung oleh berbagai pihak.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian bertujuan untuk memberikan batasan-batasan atau ruang lingkup pembahasan, sehingga penelitian lebih terarah dan terhindar dari kesalahpahaman. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dapat di artikan bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap bimbingan orang lain menuju cita-cita tertentu.²², Ahmad D.

²², *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru,), h. 6

Marimba mendefinisikan bahwa, “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya tujuan utama.”²³ M. Arifin menyebutkan bahwa, “Pendidikan merupakan usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar secara maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tuntutan yang dicita-citakan. “²⁴ .Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²⁵ . dengan demikian dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU SisDikNas, BAB I : pasal 1 ayat 1). Sementara itu penulis

²³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2002), h.19.

²⁴M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h.10.

²⁵Lihat Sudirman., dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 4

Barat seperti John Dewey sebagaimana dikutip Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus, menyatakan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam sesama manusia.

2. Secara harfiah karakter artinya ‘ kualitas mental atau kekuatan’²⁶ an moral, artau nama atau reputasi Karakter Sementara itu definisi karakter dalam prinsip etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”.

Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.²⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI. 2012)²⁸, kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Dalam pusat bahasa Depdiknas sebagaimana dikutip Marzuki karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunc

²⁶ Zainal aqib, *Pendidikan Karakter, Membangun Perilaku Poistif Anak Bangsa*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2011), Cet. I, h, 78

²⁷ Marzuki, tth. *Pendidikan Al-Quran Dan Dasar-Dasar Pendidikan Karakter Dalam Islam*, dalam [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-al-quran-dan-dasar-dasar-pendidikan-karakter-dalam-islam .pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-al-quran-dan-dasar-dasar-pendidikan-karakter-dalam-islam.pdf) (diakses, 13 Nopember 2014, pkl. 21.43)

²⁸ Setiawan Ehta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Offline Versi 1.4 dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (edisi III) 2012

ulkanpadalayar dengan papanketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak serta berakhlak. Akhlak menurut Ibn Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan.²⁹

3. Ibrahim adalah Nabi yang ke-6 setelah nabi shalih dalam urutan dari 25 nabi dan rasul. Ibrahim dilahirkan disebelah selatan dan tinggal di kota Ur-al-Kaldaniyah, satu desa di pinggiran kota Kufah Irak, ayahnya bernama Azzar bin Nahur. Dia penduduk Kutsa, Babilon.³⁰
4. Doa adalah permohonan kepada Allah, dengan menggunakan lafal-lafal tertentu, dalam hal ini penulis ingin membatasi doa nabi Ibrahim yang tercantum dalam dalam Surah Ibrahim ayat 35-41.

Dengan demikian penulis ingin mendiskripsikan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha secara sadar dengan sifat yang tertanam dan meresap dalam jiwa seseorang yang tidak terlepas dari sebuah doa, sehingga menjadi kepribadiannya, yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari baik berupa perkataan, atau perbuatan yang dilakukan secara sadar tanpa ada paksaan atau yang dibuat-buat untuk mencapai tujuan yang mulia, dalam hal ini

²⁹Abuddin, Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3, lihat juga A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), h. 11.

³⁰Syauki Abdul Khalil, *Atlas Al-Qur'an*, (Jakarta: Almahira, 2006), h. 47

telaah terhadap doa nabi Ibrahim yang terdapat dalam surah Ibrahim ayat 35-41 yang kaitannya dengan karakter berdasarkan tafsir al-Azhar, tafsir al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai perbandingan dalam penelitian ini, maka penulis mengambil salah satu contoh dalam penelitian berkenaan dengan kajian pustaka, di antaranya adalah:

1. Penelitian kajian pustaka tentang Konsep dan Bentuk pendidikan menurut al-Qur'an (Kajian terhadap Surah Lukman Ayat 12-19) yang di tulis Kamzi Rahmat, mahasiswa Pasca Sarjana STAI NU Surakarta Tahun 2010. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa konsep dan bentuknya yaitu tidak ada syirik dalam penyembahan, mengetahui eksistensi manusia sebagai makhluk individual dan social dan lingkungan.
2. Penelitian Kajian Pustaka Tentang Pendidikan karakter dalam perspektif antar surat-surat dalam al-Qur'an, yang di tulis oleh M. Nurhadi, mahasiswa Pasca Sarjana STAI NU Surakarta Tahun 2009, dalam penelitiannya bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menghargai konteks pribadi peserta didik, sebagaimana ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan pemahaman konteks manusia dan proses dalam pendidikan yang dijalaninya.

3. Penelitian skripsi Azizah (2009), yang mengangkat tentang “pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur’an dan hadits, dalam skripsi ini menjelaskan tentang ayat-ayat dan hadits nabi yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan berkenaan dengan pendidikan karakter, serta metode dan masa yang tepat dalam penerapan pendidikan karakter.

Di samping itu buku-buku yang relevan dengan penelitian penulis sebagaimana dibawah ini :

Ulil Amri Syafri(20120) dengan judul pendidikan karakter Berbasis Al-qur’an, yang menjelaskan bahwa proses pendidikan dan pembinaan manusia dalam konsep Islam diperkaya oleh contoh yang ideal, yaitu madrasah nabawiyah (model Pendidikan nabi), dimana dalam model madrasah nabawi yang bterapkan nabi mampu mengubah karakter 180 derajat kedalam karakter yang mulia. Dalam Al-Qur’an diunagkapakan tentang membentuk manusia aberkaraktyer baik dan kuat dengan berbagai metode serta sangat argumentative untuk selalu dikaji.

Furqan Hidayatullah (2010), dengan judul Pendidikan Karakter Membangun peradaban Bangsa, yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting mengungat bangsa ini mengalami keterpurukan karena minimnya insane-insan acendekia yang cerdas dan berkarakter kuat. Menurutnya kebanggaan pada institusi pendidikan mulai dasar sampai perguruan tinggi boleh dikatakan berhasil tidak diragukan lagi, namun menurutnya jika tidak dibarengi dengan karakter yang kuat dan

mulia, maka dekadensi moral akan kian muncul; berbarengan dengan era globalisasi. Menurutnya juga pakar dan pahlawan tokoh pendidikan nasional seperti Ki Hajar Dewantoro melalui filsafatnya *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Pembentukan karakter tersebut harus dilakukan dengan komitmen dan kerja keras bersama antara peserta didik, guru, dosen, dan semua stake holder pendidikan untuk ,mencerdaskan dan mewujudkan cita-cita bangsa dan negara tercinta Indonesia.

Bambang Q Anes dan Adang Hambali (2008) dengan judul Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an mengemukakan bahwa buku tersebut menawarkan cara pandang baru dalam pendidikan karakter, dengan menujuk pada hadits nabi bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak (karakter), dengan menawarkan beberapa prinsip pendidikan karakter dalam Al-Qur'an, dikarenakan Al-Qur'an adalah akhlak Rasulullah, dengan demikian jika hendak mengarahkan pendidikan dan menumbuh kembangkan karakter yang kuat pada anak didik, tidak ada yang lain kecuali menggunakan strategi dan model yang dimiliki oleh Rasulullah sebagai panutan umat manusia.

Pada penelitian terdahulu dan buku buku yang relevan diatas terdapat kesimpulan-kesimpulan yang mengarah pada urgensi dan pendidikan karakter yang terdapat pada doa-doa nabi Ibrahim yang terdapat dalam al-quran.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kajian pendapa ahli tafsir tentang pendidikan karakter yang terdapat pada doa-doa nabi Ibrahim (*Library Research*)berdasarkan kitab tafsir yaitu

- a. Tafsir al-Misbah hasil karya Prof. Dr. H. Quraisy Syihab. MA.
- b. Tafsir al- Azhar karangan Buya Hamka
- c. Tafsir Ibnu Katsir karangan Abul Fida', Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi ad-Dimasyqiatau yang dikenal dengan Ibnu Katsir Ibnu Katsir.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu mengumpulkan, menganalisa dari pendapat ahli tafsir atau pemaparan tentang pendapat ahli tafsir tentang kajian karakter yang terdapat pada doa-doa nabi Ibrahim serta hubungannya dengan pendidikan karakter masa kini serta menganalisanya dengan menggunakan teori yang telah disebutkan di atas.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Yang menjadi data Primer adalah 7 doa dan permohonan yang telah diabadikan dalam al-Qur'an, khususnya dalam surah Ibrahim ayat 35-41, dengan berdasarkan pada pendapat ahli tafsir:

- 1) Tafsir al-Misbah hasil karya Quraisy Syihab.

- 2) Tafsir al- Azhar karangan Buya Hamka
- 3) Tafsir Ibnu Katsir karangan Abul Fida', Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi ad-Dimasyqiatau yang dikenal dengan Ibnu Katsir Ibnu Katsir.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data kedua atau pendukung berupa tulisan tokoh atau orang lain yang secara langsung dan tidak langsung membahas pendidikan karakter serta buku-buku yang relevan dengan tema yang dibahas dalam tesis ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan adalah dengan dokumentasi, yaitu pengumpulan sumber data primer dan tulisan pendapat ahli tafsir serta tokoh lain dalam kaitannya pendidikan karakter ini. Dalam tesis ini dokumen yang dibutuhkan adalah kitab tafsir al-Misbah, tafsir al-Azhar, tafsir Ibnu Katsir serta, buku-buku yang berkaitan dengan tesis ini.

5. Metode Analisis Data

Penelitian kajian ini menggunakan metode analisis pendidikan karakter dalam doa nabi Ibrahim sesuai pendapat tafsir al Misbah, al Azhar dan Ibnu Katsir dengan menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Karena metode ini sangat tepat digunakan untuk mengungkap kandungan nilai yang ada dalam karya ini. Dalam hal ini penulis akan mengungkap tentang isi pendidikan karakter dalam redaksi doa nabi Ibrahim.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian menggunakan sistematika yaitu: terdiri dari 5 bab yang terdiri dari:

Bab I yaitu Pendahuluan, yang berisikan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu. Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Sifat Penelitian, Sumber data, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data serta Sistematika Penulisan

Bab II yaitu Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Karakter, yang terdiri dari : Sejarah Pendidikan Karakter di Indonesia, Definisi Pendidikan, Pengertian Karakter, Pengertian Pendidikan Karakter, Dasar Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter Dalam Islam, Karakter Dalam Islam, Hubungan Antara Doa dalam Pendidikan Karakter.

Bab III yaitu Deskripsi Umum, yang berisikan: Biografi Singkat Pengarang, dan Kajian Utama.

Bab IV adalah Konten Analisis Pendidikan Karakter Dalam Doa Nabi Ibrahim, yang terdiri dari Analisis Pendapat, dan Kontruksi Karakter pada Doa Nabi Ibrahim.

Bab V adalah penutup, yang berisikan Simpulan dan Saran-saran.